



Pernikahan Dini Dalam Keterbatasan Sosial Ekonomi: Analisis Reproduksi Sosial Perspektif Pierre Bourdieu

Ananda Meylisha¹, Nesya Dwi Ramadhani², Venny Salsabela Wijaya³,
Vieronica Varbi Sununianti⁴, Istiqoma⁵, Deni Aries Kurniawan⁶

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: nandameylis@gmail.com, neysadwiramadani@gmail.com,

vennysalsabelawijayaa@gmail.com, vieronicaivarbis@unsri.ac.id, istiqoma@fisip.unsri.ac.id,

deniarieskurniawan@fisip.unsri.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Early marriage remains a significant social issue closely related to socio-economic inequality and structural conditions in society. This phenomenon persists in many communities and is often normalized despite its long-term impacts. This study aims to analyze early marriage as a form of social reproduction by examining the relationship between socio-economic limitations, habitus, and social structure from Pierre Bourdieu's perspective. The research employs a descriptive qualitative approach using a literature review of relevant academic sources. The findings show that early marriage is influenced by interconnected factors such as poverty, limited access to education, social environment, and cultural norms. Families with low economic capital tend to view early marriage as a practical solution to reduce financial burden, while limited education restricts life choices for adolescents. Social environments that normalize early marriage further reinforce its continuity across generations. These conditions contribute to the formation of habitus that shapes individuals' perceptions and actions, making early marriage appear as a natural and acceptable practice. As a result, early marriage functions as a mechanism of social reproduction that perpetuates inequality and poverty cycles.

Keywords: Early Marriage, Social Reproduction, Habitus, Socio-Economic.

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan permasalahan sosial yang berkaitan erat dengan ketimpangan sosial ekonomi dan kondisi struktural dalam masyarakat. Fenomena ini masih banyak terjadi dan cenderung dinormalisasi meskipun memiliki dampak jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pernikahan dini sebagai bentuk reproduksi sosial dengan melihat keterkaitan antara keterbatasan sosial ekonomi, habitus, dan struktur sosial dalam perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan, seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, lingkungan sosial, dan norma budaya. Keluarga dengan modal ekonomi rendah cenderung memandang pernikahan dini sebagai solusi praktis untuk mengurangi beban ekonomi, sementara keterbatasan pendidikan mempersempit pilihan hidup remaja. Lingkungan sosial yang terbiasa dengan praktik ini turut memperkuat keberlangsungannya dari generasi ke generasi. Kondisi tersebut membentuk habitus yang memengaruhi cara pandang dan tindakan individu sehingga pernikahan dini dianggap

sebagai hal yang wajar. Dengan demikian, pernikahan dini menjadi mekanisme reproduksi sosial yang mempertahankan ketimpangan dan siklus kemiskinan.

Kata Kunci: *Pernikahan Dini, Reproduksi Sosial, Habitus, Sosial Ekonomi.*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan institusi sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik secara sosial, ekonomi, maupun kultural. Idealnya, pernikahan dilakukan pada usia yang matang agar individu memiliki kesiapan fisik, mental, dan sosial dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Namun dalam realitasnya, praktik pernikahan usia dini masih banyak terjadi, khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi, budaya, serta struktur masyarakat yang melingkupinya.

Data menunjukkan bahwa sekitar satu dari sembilan perempuan usia 20–24 tahun di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada kelompok berpendidikan rendah dan rumah tangga dengan kondisi ekonomi lemah (BPS, 2023). Temuan ini diperkuat oleh laporan UNICEF yang menyatakan bahwa praktik pernikahan anak berkaitan erat dengan kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, serta tekanan sosial dalam masyarakat (UNICEF, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini bukan semata-mata hasil pilihan individu, melainkan merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang membatasi ruang pilihan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji faktor penyebab dan dampak pernikahan dini. Penelitian oleh (Maharani & Zain, 2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan faktor sosial budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pernikahan dini. Sementara itu, penelitian (Junita Friska et al., 2024) menemukan bahwa keterbatasan ekonomi berkontribusi terhadap terjadinya pernikahan dini serta berdampak pada rendahnya kesejahteraan dan berlanjutnya kemiskinan. Penelitian (Nurafriani, 2023) menyoroti peran faktor sosial seperti perjodohan, lingkungan sosial, dan pergaulan dalam mendorong praktik pernikahan dini. Di sisi lain, (Risma Novitasari & Mu'min Firmansyah, 2025) mengungkapkan bahwa pernikahan dini berdampak pada masalah kesehatan reproduksi, perceraian, serta keterbatasan akses pendidikan. Selain itu, (Yudhistira Prasetya, 2024) menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat memicu konflik rumah tangga, kekerasan, serta stigma sosial di masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai faktor penyebab dan dampak pernikahan dini, sebagian besar masih bersifat deskriptif dan cenderung melihat hubungan antar faktor secara linear, seperti kemiskinan yang langsung dikaitkan dengan pernikahan dini. Pendekatan tersebut belum mampu menjelaskan bagaimana keterbatasan sosial ekonomi bekerja sebagai struktur yang membentuk cara berpikir, persepsi, dan praktik sosial individu. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji keterkaitan antara modal ekonomi dan modal budaya dalam membentuk keputusan pernikahan dini, serta bagaimana praktik tersebut direproduksi secara berulang

dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam memahami pernikahan dini tidak hanya sebagai akibat, tetapi sebagai bagian dari proses reproduksi sosial yang mempertahankan ketimpangan antar generasi.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik sosial seperti pernikahan dini dapat dipahami melalui konsep modal dan habitus. Keterbatasan modal ekonomi dan modal budaya, seperti rendahnya tingkat pendidikan, membentuk habitus individu yang memandang pernikahan dini sebagai pilihan yang wajar dalam kondisi tertentu. Habitus ini kemudian memengaruhi tindakan individu secara tidak sadar, sehingga pernikahan dini tidak hanya menjadi respons terhadap kondisi ekonomi, tetapi juga menjadi praktik sosial yang terus direproduksi. Dengan demikian, pernikahan dini dapat dipahami sebagai mekanisme reproduksi sosial yang memperkuat siklus kemiskinan dan ketimpangan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana keterbatasan sosial ekonomi memengaruhi terjadinya pernikahan dini, serta bagaimana praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi sosial dalam perspektif Pierre Bourdieu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena pernikahan dini dengan menekankan keterkaitan antara keterbatasan modal ekonomi, pembentukan habitus, dan proses reproduksi sosial dalam masyarakat. Melalui kajian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa pernikahan dini tidak hanya merupakan persoalan sosial, tetapi juga bagian dari mekanisme yang mempertahankan struktur ketimpangan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi literatur. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji serta menggambarkan fenomena pernikahan dini dalam kondisi keterbatasan ekonomi dengan menggunakan perspektif teori dari Pierre Bourdieu, khususnya yang berkaitan dengan konsep reproduksi sosial dan habitus. Karena penelitian ini berbasis kepustakaan, maka tidak melibatkan lokasi penelitian secara langsung maupun kehadiran peneliti di lapangan, melainkan berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur sebagai bahan utama penelitian. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini berupa artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas. Sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh artikel ilmiah yang berkaitan dengan pernikahan dini dan kondisi sosial ekonomi. Dari keseluruhan sumber tersebut, dipilih sebanyak 30 artikel jurnal sebagai bahan kajian utama. Artikel-artikel ini diperoleh melalui penelusuran dari berbagai sumber akademik seperti Google Scholar, dan portal jurnal nasional. Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, memuat pembahasan yang dapat dihubungkan dengan konsep habitus dan reproduksi sosial, serta berasal dari jurnal yang memiliki reputasi atau akreditasi yang jelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan memilih literatur yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara membaca, memahami, serta membandingkan isi dari setiap artikel yang telah dipilih. Hasil kajian kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Analisis ini difokuskan pada keterkaitan antara keterbatasan sosial ekonomi dengan praktik pernikahan dini, serta bagaimana fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses reproduksi sosial melalui pembentukan habitus dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang cukup kuat terjadi di berbagai lapisan masyarakat, khususnya pada kelompok dengan kondisi sosial ekonomi yang terbatas. Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu serta analisis dokumen, ditemukan bahwa praktik pernikahan dini tidak berdiri sendiri sebagai keputusan individu, melainkan merupakan hasil dari keterkaitan berbagai faktor struktural yang membentuk pilihan hidup individu sejak awal.

Secara umum, kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi titik awal yang sangat menentukan. Keterbatasan ekonomi tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga memengaruhi arah kehidupan anak dalam jangka panjang. Dalam keluarga dengan kondisi ekonomi lemah, pendidikan sering kali tidak menjadi prioritas utama karena adanya keterbatasan biaya maupun kebutuhan untuk membantu ekonomi keluarga. Akibatnya, anak-anak yang seharusnya berada dalam fase pengembangan diri justru dihadapkan pada realitas hidup yang menuntut mereka untuk segera "masuk" ke dalam peran sosial orang dewasa. Dalam situasi seperti ini, pernikahan dini sering kali dipandang sebagai jalan keluar yang paling memungkinkan, meskipun sebenarnya bukan solusi dari permasalahan yang ada. Selain itu, keterbatasan akses pendidikan turut mempersempit ruang pilihan individu. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membuka peluang, memperluas wawasan, serta membentuk orientasi masa depan. Ketika akses terhadap pendidikan terbatas, individu kehilangan kesempatan untuk membayangkan alternatif kehidupan lain di luar kondisi yang sedang dijalani. Hal ini membuat pernikahan dini tidak hanya menjadi pilihan, tetapi dalam banyak kasus menjadi satu-satunya pilihan yang dianggap realistis. Di sisi lain, lingkungan sosial memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk cara pandang individu terhadap pernikahan dini. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang terbiasa dengan praktik pernikahan usia muda cenderung menginternalisasi praktik tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Kebiasaan yang terus berulang dalam kehidupan sehari-hari membuat pernikahan dini tidak lagi dipertanyakan, melainkan diterima sebagai bagian dari pola hidup yang normal. Dalam kondisi ini,

keluarga, teman sebaya, serta masyarakat sekitar turut memperkuat keputusan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jika dilihat lebih dalam, pernikahan dini muncul dari pertemuan antara keterbatasan ekonomi, rendahnya pendidikan, serta lingkungan sosial yang mendukung. Ketiga faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Dalam kondisi seperti ini, pernikahan dini sering kali dianggap sebagai solusi, padahal sebenarnya merupakan bagian dari masalah struktural yang lebih besar. Individu tidak sepenuhnya memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya karena sejak awal sudah berada dalam kondisi yang membatasi.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa faktor budaya dan norma sosial masih memiliki peran penting dalam mempertahankan praktik pernikahan dini. Di beberapa masyarakat, pernikahan usia muda dianggap sebagai bentuk menjaga kehormatan keluarga atau sebagai bagian dari tradisi yang telah berlangsung lama. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga praktik ini terus bertahan tanpa banyak mengalami perubahan. Dalam kondisi ini, pernikahan dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh sistem nilai yang telah mengakar dalam masyarakat.

Dampak dari pernikahan dini juga terlihat cukup luas, mulai dari rendahnya kesejahteraan ekonomi, putus sekolah, hingga ketidaksiapan mental dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga berpengaruh terhadap keluarga dan masyarakat secara lebih luas. Dalam jangka panjang, kondisi ini justru memperkuat siklus keterbatasan sosial ekonomi yang sudah ada sebelumnya.

Setelah melihat gambaran umum tersebut, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fenomena pernikahan dini tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial ekonomi, pendidikan, serta lingkungan sosial yang saling berkaitan. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung memandang pernikahan sebagai strategi untuk mengurangi beban rumah tangga, sebagaimana ditemukan oleh (Wulandari & Laksono, 2020), (Ferdiana et al., 2023), (Asri Rahmawati, Mutahit, 2022), serta (Juhaidi & Umar, 2020). Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap meningkatnya risiko pernikahan dini (Hardianti & Nurwati, 2020), (Dewi et al., 2024), (Indanah et al., 2020), (Aini & Purwasari, 2020), (Maharani & Zain, 2023).

Di sisi lain, faktor budaya dan norma sosial juga menjadi elemen penting dalam mempertahankan praktik pernikahan dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta tekanan sosial dari lingkungan turut mendorong individu untuk menikah di usia muda (Handayani et al., 2021), (Perdana et al., 2022), (Nst et al., 2023), (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024), (Aisyah et al., 2023), (Nurafriani, 2023), (Kajian et al., 2025), (Nail & Mufid, 2021), (Studi Sosiologi et al., 2025). Bahkan dalam beberapa konteks, pernikahan dini dipandang sebagai solusi untuk menjaga kehormatan keluarga atau menghindari stigma sosial.

Selain faktor penyebab, berbagai penelitian juga menyoroti dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan dini. Dampak tersebut meliputi aspek psikologis, sosial, ekonomi, hingga kesehatan reproduksi. Penelitian oleh (Syalis & Nurwati, 2020) serta (Halawa & Lase, 2024) menunjukkan adanya tekanan psikologis seperti stres dan kecemasan. Sementara itu, dampak ekonomi dan ketahanan keluarga dibahas oleh (Rahmah & Achdiani, 2025), (Layyinah et al., 2024), dan (Yudhistira Prasetya, 2024). Dampak yang lebih luas, termasuk efek domino dalam kehidupan sosial, juga ditemukan oleh (Pratama et al., 2024) dan (Junita Friska et al., 2024). Dari sisi kesehatan reproduksi, (Nst et al., 2023) serta (Taufikurrahman et al., 2023) menegaskan bahwa pernikahan dini berisiko terhadap kesehatan ibu dan anak.

Lebih lanjut, beberapa penelitian mulai melihat fenomena pernikahan dini dalam perspektif yang lebih luas, seperti hukum, kebijakan, dan struktur sosial. Penelitian oleh (Kamuli et al., 2025) menyoroti aspek legalitas dan dispensasi nikah, sementara (Risma Novitasari & Mu'min Firmansyah, 2025) serta (Syaharani, 2024) melihat pentingnya reformasi hukum dan intervensi kebijakan. Dalam konteks yang lebih kritis, (Sosial et al., 2025) menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan bagian dari reproduksi sosial yang berkaitan dengan kemiskinan struktural dan budaya, sehingga fenomena ini terus berlangsung dari generasi ke generasi.

Penelitian antara tahun 2020 hingga 2025 tentang pernikahan dini menunjukkan adanya perkembangan fokus kajian yang cukup jelas. Pada tahap awal, penelitian lebih banyak menekankan faktor ekonomi dan pendidikan sebagai penyebab utama. Selanjutnya, kajian berkembang dengan memasukkan faktor budaya, norma sosial, dan lingkungan sebagai faktor yang memperkuat praktik tersebut. Pada tahap berikutnya, penelitian mulai menyoroti dampak serta upaya pencegahan melalui edukasi dan kebijakan sosial. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih melihat pernikahan dini sebagai akibat dari faktor-faktor yang terpisah dan belum banyak menjelaskan keterkaitan antar faktor tersebut dalam membentuk pola yang terus berulang.

Jika dianalisis lebih mendalam menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, fenomena pernikahan dini dapat dipahami melalui konsep modal, habitus, dan reproduksi sosial yang saling berkaitan. Keterbatasan modal ekonomi menjadi dasar dari berbagai keterbatasan lainnya, karena keluarga tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pendidikan. Kondisi ini kemudian berdampak pada rendahnya modal budaya, seperti pengetahuan, pola pikir, serta orientasi terhadap masa depan. Selain itu, keterbatasan modal sosial membuat individu memiliki jaringan yang sempit, sehingga akses terhadap peluang yang lebih luas menjadi terbatas. Dalam kondisi seperti ini, individu tidak hanya mengalami keterbatasan secara materi, tetapi juga keterbatasan dalam hal pilihan hidup. Semua bentuk modal tersebut saling berhubungan dan membentuk kondisi sosial tertentu yang membatasi ruang gerak individu.

Kondisi tersebut kemudian membentuk habitus, yaitu cara berpikir, cara melihat dunia, serta kecenderungan tindakan yang terbentuk dari pengalaman

hidup sehari-hari. Habitus ini membuat individu menganggap pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar, bahkan sebagai bagian dari “jalan hidup” yang seharusnya dijalani. Dalam hal ini, individu tidak merasa sedang berada dalam keterbatasan, melainkan merasa bahwa pilihan tersebut adalah sesuatu yang normal dan sesuai dengan kondisi yang ada.

Lebih jauh, praktik pernikahan dini dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi sosial. Artinya, kondisi keterbatasan yang dialami oleh satu generasi tidak berhenti pada generasi tersebut, tetapi cenderung diwariskan kepada generasi berikutnya. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kondisi ekonomi rendah dan pendidikan terbatas memiliki kemungkinan besar mengalami hal yang sama, sehingga pola pernikahan dini terus berulang. Proses ini berlangsung secara tidak disadari dan menjadi bagian dari mekanisme yang mempertahankan ketimpangan sosial dalam masyarakat.

Habitus yang terbentuk dalam kondisi tersebut juga memperkuat penerimaan masyarakat terhadap praktik pernikahan dini tanpa adanya sikap kritis. Akibatnya, praktik ini tidak hanya terjadi sebagai tindakan individu, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial yang terus direproduksi. Dalam konteks ini, pernikahan dini bukan sekadar fenomena sosial, tetapi merupakan mekanisme yang turut menjaga keberlangsungan struktur ketimpangan antar generasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan individu atau akibat dari satu faktor saja. Fenomena ini merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor seperti ekonomi, pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial yang saling berkaitan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik ini merupakan bagian dari reproduksi sosial yang mempertahankan ketimpangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya penanganan pernikahan dini perlu dilakukan secara menyeluruh dengan menyentuh akar permasalahan struktural, bukan hanya pada gejala yang terlihat di permukaan.

SIMPULAN

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipahami hanya sebagai keputusan individu semata, melainkan sebagai hasil dari keterkaitan berbagai faktor seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya akses pendidikan, pengaruh budaya, serta lingkungan sosial yang mendukung praktik tersebut. Kondisi sosial ekonomi yang lemah menyebabkan individu dan keluarga memiliki ruang pilihan yang terbatas, sehingga pernikahan dini sering dipandang sebagai jalan yang paling realistis. Selain berdampak pada putus sekolah, rendahnya kesejahteraan, serta ketidaksiapan psikologis, praktik ini juga memperkuat kerentanan sosial dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Dalam perspektif, pernikahan dini dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi sosial, yaitu proses berulangnya keterbatasan sosial ekonomi dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui kepemilikan modal yang terbatas dan pembentukan habitus yang menganggap pernikahan dini sebagai hal yang wajar. Oleh karena itu, upaya penanggulangan pernikahan dini tidak cukup hanya

berfokus pada individu, tetapi perlu diarahkan pada perbaikan kondisi sosial ekonomi, perluasan akses pendidikan, penguatan literasi keluarga, serta perubahan norma sosial dalam masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian lapangan agar dapat melihat secara lebih mendalam pengalaman individu dan dinamika sosial yang melatarbelakangi praktik pernikahan dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N., & Purwasari, F. M. D. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Resiko Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan*, VIII(Ii), 117–177.
- Aisyah, A. P., Ghebi Parwati, & Muhamad Imam Prabowo. (2023). Kontruksi Sosial : Fenomena Pernikahan Dini Dalam Realitas Sosial Masyarakat Desa. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 2(1), 56–65. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i1.1846>
- Asri Rahmawati, Mutahit, N. H. (2022). Social Economic Related Early Marriage on Teenager Girl in. *12(1)*, 46–50.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Perkawinan anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Dewi, A. P., Hartati, N. D., Alfiana, S., S, S. M., & Siregar, Y. E. Y. (2024). Analisis Mendalam Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Indonesia: Implikasi untuk Kebijakan Sosial dan Pendidikan. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 39–47.
- Ferdiana, R., Bachtiar, N., & Ariyanto, E. (2023). Analisis Pengaruh Kesejahteraan Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini di Indonesia Tahun 2021. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 1603–1614. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.3746>
- Halawa, N., & Lase, F. (2024). Dampak Pernikahan Dini pada Masa Remaja Awal. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 3(02), 75–80. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1175>
- Handayani, S., Nuraini, S., & Agustiya, R. I. (2021). Factors influencing early marriage in several ethnic groups in Indonesia [Faktor-faktor penyebab pernikahan dini di beberapa etnis Indonesia]. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24, 264–274.
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Factors Causing Early Marriage in Women. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120.
- Indanah, Umi Faridah, Muslihatis Sa'adah, Siti Halimatus Sa'diyah, Siti Maslihatul Aini, & Restiana Aprilia. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 280–290.
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia : Masihkah Berkorelasi? *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>

- Junita Friska, Diana Agatha Nainggolan, Ira Syafitri Siregar, Ismaina Hamda Siregar, Sri Dina Br Purba, & Theresia Agustine Tuka. (2024). Analisis Sosial Ekonomi Dampak Pernikahan Dini Dikalangan Remaja. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 40-64. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.636>
- Kajian, J., Dan, E., & Indonesia, M. (2025). Pernikahan dini karena faktor ekonomi dan budaya di Dusun Pasirhantap. 3(2), 93-104.
- Kamuli, S., Mozin, N., Djaafar, L., Hamim, U., Ppkn, P., Sosial, F. I., & Gorontalo, U. N. (2025). JP : JURNAL POLAHI. 3(3), 114-128.
- Layyinah, K., Sunariyah, A., Hipni, M., & Mawardi, I. (2024). Problematika Pernikahan Dini Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 269-284. <https://doi.org/10.46773/usrah.v5i2.1364>
- Maharani, D., & Zain, A. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Ekonomi Keluarga dan Faktor Sosial Budaya Terhadap Peningkatan Pernikahan Dini Pada Masyarakat Muslim Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4192. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.11360>
- Nail, M. H., & Mufid, F. L. (2021). Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember. *Jurnal Rechtsens*, 10(1), 109-120.
- Nst, A. A., Dini, A., Fasion, A., Sunarsih, T., & Rahmawati, D. (2023). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 9(2), 126-133. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i2.1387>
- Nurafriani. (2023). Gambaran sosial budaya pernikahan dini. 5, 3788-3796. Perdana, F. W., Tungkup, D. L., Miran, & Siswanto, W. (2022). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(6), 1018-1025.
- Pratama, A., M Taufik Rahmadi, & Sugiharto. (2024). Kompleksitas Efek Domino dari Tren Pernikahan Dini yang Mendarah Daging. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 103-112. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73225>
- Rahmah, S. A., & Achdiani, Y. (2025). Pernikahan Usia Muda sebagai Faktor Risiko dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(1), 56. <https://doi.org/10.24235/equalita.v7i1.20017>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). No Title 濟無No Title No Title No Title. 2, 306-312.
- Risma Novitasari, & Mu'min Firmansyah. (2025). Pernikahan Dini: Tinjauan Hukum dan Dampaknya terhadap Masyarakat dan Individu. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 4(2), 343-349. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i2.1637>
- Sosial, P., Penggunaan, A., Fitri, A. P., Dinar, L., Hakim, R., Dewa, I., & Parama, M. S. (2025). *SeNSosio Unram*. 100 | Seminar Nasional Sosiologi |, 6, 2025.
- Studi Sosiologi, P., Anggara Putra, A., Ode Rohmiati, W. M., & Parasit, L. (2025). *Pernikahan Dini Di Desa Mokobeau (Studi Pasangan Pernikahan Dini Di*

- Desa Mokobeau Kecamatan Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan). *Jurnal Sosiologi Miabhari*, 2(Januari), 136–159.
- Syahrani, Z. P. (2024). Dinamika Pernikahan Dini dalam Pandangan Hukum dan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25475–25489.
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). *REMAJA*. 3, 29–38.
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliono, F. F. (2023). Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73–88. <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>
- UNICEF. (2020). *Child marriage in Indonesia*. Jakarta: UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/child-marriage-indonesia>
- Wulandari, R. D., & Laksono, A. D. (2020). Pengaruh Status Ekonomi terhadap Pernikahan Dini di Wilayah Pedesaan di Indonesia. *Piramida*, 11(2), 8.
- Yudhistira Prasetya. (2024). Dampak Pernikahan Dini terhadap Sosial dan Ekonomidi Kecamatan Padang SelatanKota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8067–8071.